

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2017, jumlah wirausaha di Indonesia masih berkisar 3,1 persen dari jumlah penduduk (*Global Entrepreneurship Monitor, 2017*). Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga menyebut pertumbuhan wirausaha di Indonesia semakin meningkat, namun diprediksi pada tahun 2018 jumlah wirausaha di Indonesia bisa mencapai 4 persen. Angka tersebut masih lebih sedikit jika dibandingkan negara Asia lainnya seperti Malaysia 5 persen, Jepang 11 persen, Vietnam 13,3 persen, maupun Thailand 16,7 persen (*Global Entrepreneurship Monitor, 2017*). Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain niat untuk berwirausaha, keberanian menghadapi kegagalan, besarnya kapasitas kemampuan dan peluang dalam berwirausaha, besarnya motivasi, *gender*, inovasi, ekspektasi, dan lain sebagainya yang berbeda pada setiap negara. Indonesia memiliki indeks minat berwirausaha yang cukup baik jika dibandingkan dengan negara Malaysia ataupun Jepang, namun memiliki tingkat motivasi dan inovasi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan data dari *Global Entrepreneurship Monitor* tahun 2017, indeks motivasi untuk berwirausaha di Indonesia hanya 1,72 dan indeks inovasi pada usaha hanya 11,58. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan Negara tetangga Malaysia dengan indeks motivasi

sebesar 9,22 dan indeks inovasi pada usaha sebesar 29,33. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Index Kewirausahaan Negara-Negara Asia

	<i>Fear of failure rate</i>	<i>Entrepreneurial intentions</i>	<i>Motivational Index</i>	<i>Innovation</i>	<i>Persentase</i>
Indonesia	46.66	28.14	1.72	11.58	3,10%
Vietnam	46.63	24.96	4.60	13.86	13,30%
Thailand	52.69	37.36	7.90	29.29	16,70%
Japan	41.21	3.67	3.35	24.68	11,00%
Malaysia	44.95	17.61	9.22	29.33	5,00%

(Sumber: Data *Global Entrepreneurship Monitor*, 2017)

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2016, distribusi pemuda yang bekerja menurut status pekerjaan memberikan gambaran tentang kedudukan seseorang dalam pekerjaan. Status pekerjaan yang dibahas di BPS dibagi menjadi lima, yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh, buruh/ karyawan, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/ tidak dibayar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Data Distribusi Pemuda Berdasarkan Pekerjaan

Status Pekerjaan	Perkotaan (K)	Pedesaan (D)	K + D
Berusaha sendiri	9.53	11.83	10,57
Berusaha dibantu buruh	4,68	9,73	6,96
Buruh/ karyawan	69,35	38,29	55,33
Pekerja bebas	6,79	13,24	9,70
Pekerja keluarga/ tidak dibayar	9,65	26,91	17,44
Jumlah	100,00	100,00	100,00

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016)

Dari data tersebut, pemuda di Indonesia lebih dari separuhnya bekerja sebagai buruh/ karyawan (55,33 persen). Sementara itu, pemuda yang bekerja sendiri dan

dibantu buruh persentasenya hanya 17,53 persen. Hal ini membuktikan bahwa pemuda lebih banyak menggantungkan hidupnya sebagai karyawan. Penyebab pemuda di Indonesia yang berusaha sendiri lebih sedikit adalah kurangnya kemauan untuk berinovasi dan berkreasi, takut mengambil risiko, dan suasana yang kurang mendukung dari pemerintah untuk berusaha. BPS juga mengelompokkan status pekerjaan dengan jenis kelaminnya sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Distribusi Pemuda Berdasarkan Jenis Kelamin

Status Pekerjaan	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L + P
Berusaha sendiri	11,12	9,65	10,67
Berusaha dibantu buruh	7,53	6,10	7,21
Buruh/ karyawan	53,34	58,64	53,77
Pekerja bebas	13,58	3,27	9,20
Pekerja keluarga/ tidak dibayar	14,43	22,43	19,15
Jumlah	100,00	100,00	100,00

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016)

Dari data tersebut, pemuda yang bekerja sebagai buruh/karyawan tetap paling besar persentasenya baik untuk jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Ada perbedaan status pekerjaan yang cukup mencolok antara laki-laki dan perempuan, yaitu pada status pekerja bebas. Hal ini dikarenakan status sosial-ekonomi. Laki-laki memiliki kewajiban mencari nafkah walaupun harus menjadi pekerja bebas. Selain itu, status pekerjaan juga dipengaruhi oleh pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hubungan keduanya terlihat pada Tabel 1.4

Tabel 1.4
Data Distribusi Pemuda Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Status Pekerjaan	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak / Belum Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	Perguruan Tinggi/Diploma	Jumlah
Berusaha sendiri	3.63	16.94	31.14	19.46	24.46	4.36	100,00
Berusaha dibantu buruh	5.79	19.29	32.15	17.14	20.45	5,18	100,00
Buruh/ karyawan	0.59	5.34	14.38	15.69	39.14	24.86	100,00
Pekerja bebas	0,75	10,65	39,04	32,17	16,83	0,56	100,00
Pekerja keluarga/ tidak dibayar	3,71	7,37	27,21	32,41	26,81	2,49	100,00

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017)

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2017, terlihat pada Tabel 1.4, persentase lulusan perguruan tinggi yang berusaha sendiri hanya berkisar 4.36% dan berusaha dibantu buruh hanya 5,18%. Pemuda yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pilihan yang lebih luas dibandingkan dengan pemuda yang berpendidikan rendah. Pemuda yang tamat SMA/ sederajat pada umumnya lebih memilih untuk menjadi buruh/ karyawan. Hal ini menjadi ironi tersendiri karena orang yang menjadi buruh/ karyawan justru dari pemuda yang memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan situasi perekonomian dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pemuda untuk berusaha sendiri.

Pada acara jambore Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Perguruan Tinggi se-ASEAN yang diselenggarakan di Telkom *University Convention Hall* Bandung (2016), Bapak Presiden Joko Widodo mengemukakan pendapatnya bahwa masyarakat Indonesia masih takut untuk bersaing dan

berkompetensi menyebabkan jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit bila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Kendala lainnya adalah kurangnya inovasi dan pendidikan kewirausahaan menjadi alasan kurangnya jumlah wirausahawan di Indonesia. Gagasan dalam berwirausaha pada pengusaha Indonesia pula dianggap kurang sehingga tidak mampu menghadapi persaingan *global* yang saat ini semakin cepat dengan adanya *internet*.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi (2017) mengatakan bahwa, *mindset* di kalangan pelajar dan mahasiswa harus diubah. Seorang mahasiswa harus bisa berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja sendiri. *Mindset* atau cara berfikir dipengaruhi oleh gaya kognitif dari orang tersebut (Allinson dan Hayes, 2012). Dalam pengambilan keputusan dan proses mengolah informasi sangat dipengaruhi oleh gaya kognitif seseorang.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi (2017) berpendapat bahwa membangun jiwa dan menciptakan pengusaha di generasi muda Indonesia memiliki banyak tantangan. Hal itu mengingat bangsa Indonesia tidak mewarisi budaya dan jiwa pedagang yang baik sejak zaman penjajahan Belanda. Minat untuk berwirausaha tidak pernah muncul dalam benak masyarakat Indonesia dikarenakan menjadi tangan kanan penjajah dirasakan menjadi pekerjaan mulia saat itu, pekerjaan berdagang dianggap kurang bagus. Kesadaran untuk mengembangkan jiwa pengusaha atau wirausaha muncul di Yogyakarta dan Solo pada tahun 1908. Hingga akhirnya wirausaha menjadi pilihan untuk membangun masa depan bangsa Indonesia

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diajukanlah penelitian dengan judul “PENGARUH GAGASAN KEWIRAUSAHAAN DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA” dengan subjudul “Studi Kasus pada Mahasiswa di Indonesia”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar konten gagasan kewirausahaan berpengaruh pada minat kewirausahaan pada mahasiswa
2. Seberapa besar jumlah gagasan kewirausahaan berpengaruh pada minat kewirausahaan pada mahasiswa
3. Seberapa besar nilai gagasan kewirausahaan berpengaruh pada minat kewirausahaan pada mahasiswa
4. Seberapa besar kebaruan gagasan kewirausahaan berpengaruh pada minat kewirausahaan pada mahasiswa
5. Seberapa besar gaya kognitif analitis menjadi mediasi pada hubungan antara keempat dimensi ide bisnis dan minat kewirausahaan pada mahasiswa
6. Seberapa besar gaya kognitif intuitif menjadi mediasi pada hubungan antara keempat dimensi ide bisnis dan minat kewirausahaan pada mahasiswa

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji besarnya:

1. Pengaruh konten gagasan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan pada mahasiswa
2. Pengaruh jumlah gagasan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan pada mahasiswa
3. Pengaruh nilai gagasan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan pada mahasiswa
4. Pengaruh kebaruan gagasan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan pada mahasiswa
5. Pengaruh gaya analitis terhadap minat kewirausahaan pada mahasiswa
6. Pengaruh gaya intuitif terhadap minat kewirausahaan pada mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis pada disiplin ilmu kewirausahaan yang ditekuni oleh peneliti maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi yang berkaitan dengan gagasan kewirausahaan dan minat wirausaha dalam perkembangan ilmu manajemen dan kewirausahaan

2. Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk mempelajari lebih dalam tentang gagasan kewirausahaan, gaya kognitif dan minat kewirausahaan dan penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan

b) Bagi Penulis

Penelitian ini bisa dijadikan pengalaman dalam meneliti hubungan antara gagasan kewirausahaan dan gaya kognitif terhadap minat kewirausahaan. Sehingga bisa menjadi masukan yang baik dalam menjalankan bisnis *start up* yang sedang dilakukan oleh penulis

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan selama 1(satu) bulan dengan menyebar kuisisioner secara online dengan menggunakan bantuan jejaring sosial dan disebar di beberapa universitas di Indonesia. Hasil dari penelitian akan diolah oleh perangkat lunak AMOS dengan menggunakan model persamaan struktural.